

BAB V

SIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa fesyen androgini di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD ITB), merupakan sebuah praktik kultural yang kompleks dan signifikan dalam merepresentasikan eskresi identitas gender yang tidak terikat pada norma biner tradisional. Mahasiswa FSRD ITB memanfaatkan fesyen androgini sebagai wahana untuk menampilkan diri secara autentik, menegosiasikan identitas gender, serta menciptakan ruang eksistensi yang lebih fleksibel dan cair. Dalam konteks ini, fesyen tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penanda estetika atau gaya, melainkan sebagai medium performatif yang memungkinkan individu untuk “melakukan” gender, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori *gender performativity* oleh Judith Butler. Praktik berpakaian menjelma menjadi tindakan sosial yang secara berkelanjutan diulang dan dinegosiasikan melalui interaksi antar individu, tubuh, dan ruang sosial.

Melalui penelitian terhadap tiga informan yang memiliki latar belakang, jenis kelamin, dan ekspresi gender yang beragam, penelitian ini menemukan bahwa performativitas gender melalui fesyen androgini merupakan proses sarat makna, dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, dinamika keluarga, referensi budaya pouler, hingga eksistensi media sosial sebagai sarana pembentukan identitas digital. Lingkungan FSRD ITB, dengan budaya akademik yang terbuka, toleran, dan mendukung kebebasan berekspresi, terbukti memainkan peran penting dalam

membentuk ruang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas gender secara visual. Di samping itu, komunitas seni, organisasi kemahasiswaan, dan diskursus visual yang hidup di lingkungan kampus memperkuat legitimasi atas ekspresi gender non-normatif melalui busana.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana fesyen androgini menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi struktur heteronormatif dalam masyarakat. Dengan memadukan elemen maskulin dan feminine secara sadar, mahasiswa tidak hanya mendekonstruksi norma gender, tetapi juga membangun bentuk identitas baru yang lebih lentur dan konstektual. Fenomena ini mengindikasikan bahwa identitas gender bukanlah entitas yang statis dan esensial, melainkan konstruksi yang dibentuk, diartikulasikan, dan dipertahankan melalui praktik sosial yang terus berubah seiring dengan ruang, waktu, dan agensi individu. Oleh karena itu, fesyen androgini dapat dipahami sebagai praktik sosial yang politis dan artistik, yang melibatkan tubuh, estetika, dan makna simbolik dalam menciptakan ruang-ruang ekspresi alternatif di tengah masyarakat yang masih dominan heteronormatif.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB yang memiliki karakter inklusif dan kreatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau lingkungan akademik yang lebih beragam, seperti fakultas di luar bidang seni atau universitas negeri lainnya

di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membandingkan bentuk ekspresi gender melalui fesyen androgini dalam konteks sosial yang berbeda.

2. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi metode visual-etnografi, seperti *photo voice*, *video diary*, atau *collaborative visual storytelling* untuk menangkap dinamika ekspresi gender secara lebih visual dan partisipatif. Metode ini diharapkan mampu menggambarkan proses performativitas gender secara lebih kontekstual dan reflektif.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informasi dari berbagai latar belakang budaya, kampus, dan program studi lain guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktif fesyen androgini dan performativitas gender di lingkungan pendidikan tinggi.

5.3. Rekomendasi

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis yang diharapkan dapat diterapkan oleh berbagai pihak yang terkait, baik di ranah Pendidikan, industry, maupun masyarakat umum :

1. Institusi Pendidikan tinggi, khususnya yang bergerak di bidang seni dan desain, diharapkan dapat mengintegrasikan perspektif gender secara lebih jelas dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu ekspresi gender dan keberagaman identitas.
2. Konseling Inklusif: layanan konseling kampus sebaiknya mengadopsi pendekatan inklusif terhadap isu gender dan ekspresi diri, serta dilengkapi dengan pemahaman tentang realitas non-biner kehidupan mahasiswa.

3. Pelaku industri fesyen lokal disarankan untuk lebih terbuka terhadap representasi gender yang tidak normatif dalam praktik desain, promosi, dan penggunaan model. Representasi ini akan memperkuat inklusivitas dan menjawab kebutuhan konsumen muda yang semakin terbuka terhadap identitas gender yang beragam.
4. Rekomendasi terakhir ditujukan pada pembuatan kebijakan di institusi pendidikan untuk merancang aturan dan kebijakan yang mendukung kebebasan berekspresi identitas gender, termasuk dalam aspek berpakaian, tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan semangat kesetaraan dan inklusivitas dalam ranah Pendidikan tinggi.